



Karakteristik Remaja Pelaku dan Korban *Bullying* Meminta Uang Dengan Paksa (Memalak)

Ani Wardah^{*1}, Nurul Auliah², Nurmiati³

¹²³Bimbingan dan Konseling Uniska MAB Banjarmasin, Indonesia

^{*}Corresponding author, E-mail: aniwardah1412@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the characteristics of young perpetrators and victims of bullying asking for money by force (insulting). This research uses a qualitative approach with a qualitative descriptive design. Subjects were 4 (four) adolescents, namely one perpetrator and three victims of bullying forcibly asking for money (insulting) with an age range of 13-17 years. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. The results showed that the characteristics of young perpetrators and victims of bullying asking for money by force (insulting) are factors that influence young people who do bullying are family, economy, personality, popularity. The factors that influence the behavior of the victims of bullying are personality, namely they do not have the power to resist, are helpless because they are threatened, and do not want something worse to happen. The self-concept of adolescents bullying is showing negativity, that is, they perceive themselves as having power. Meanwhile, the self-concept of youth victims of bullying is negative, that is, they perceive themselves as weak, powerless to refuse the perpetrator's request. The ability to manage emotions among bullies is in the category of not being able to manage emotions, while youth victims of bullying are in the category of being able to manage emotions well. The self-disclosure of teenagers bullying tends to be closed, and youth victims of bullying tend to be closed off.

Keywords: characteristics; adolescents; bullying yelp

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik remaja pelaku dan korban *bullying* meminta uang dengan paksa (memalak). Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif kualitatif. Subyek ialah 4 (empat) remaja yaitu satu orang pelaku dan tiga orang korban *bullying* meminta uang dengan paksa (memalak) dengan rentang usia 13- 17 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik remaja pelaku dan korban *bullying* meminta uang dengan paksa (memalak) adalah faktor yang mempengaruhi remaja pelaku *bullying* adalah keluarga, ekonomi, kepribadian, kepopuleran. Faktor yang mempengaruhi perilaku korban *bullying* adalah kepribadian yaitu tidak memiliki kekuatan untuk menolak, tidak berdaya karena diancam, dan tidak mau terjadi sesuatu yang lebih buruk. Konsep diri remaja pelaku *bullying* adalah menunjukkan negative yaitu mempersepsikan dirinya memiliki power kekuasaan. Sedangkan konsep diri remaja korban *bullying* adalah negative yaitu mempersepsi dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya untuk menolak permintaan pelaku. Kemampuan mengelola emosi remaja pelaku *bullying* masuk kategori tidak mampu mengelola emosi, sedangkan remaja korban *bullying* masuk kategori cukup mampu mengelola emosi dengan baik. Keterbukaan diri remaja pelaku *bullying* cenderung tertutup, dan remaja korban *bullying* cenderung tertutup.

Kata Kunci: karakteristik; remaja; *bullying* memalak



Pendahuluan

Masa remaja merupakan suatu periode transisi dalam rentang kehidupan yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Perkembangan masa remaja berlangsung seseorang berada pada rentang usia 13 tahun sampai 18 tahun (Horlock, 2012). Masa Remaja berdasarkan teori tahapan psikososial oleh Erikson dalam (Santrok, 1998) yaitu berada pada tahapan keempat dari keseluruhan tahapan perkembangan manusia. Tahapan ini merupakan tahap perkembangan *ego identity vs identity confusion*.

Tahap identitas ini merupakan tahap remaja mulai mencari jati diri dan apa yang akan dia lakukan dalam hidup. Apabila seorang remaja berinteraksi dengan lingkungan yang baik, maka akan tercipta identitas yang baik, demikian juga sebaliknya apabila seorang remaja berinteraksi dengan lingkungan tidak baik maka akan tercipta identitas yang tidak baik. Juga sering terjadi penyimpangan identitas seperti melakukan kekerasan misalnya perilaku *bullying*, pemberontakan dan tindakan tercela lainnya (Depkes, 2010).

Bullying merupakan perilaku negatif dimana pelaku sebagai pihak yang kuat menekan, memojokkan, dan melecehkan, serta menyakiti seseorang yang lemah yaitu korban dengan sengaja dan berulang-ulang. Pelaku sebagai pihak yang kuat, bisa berarti kuat dalam hal fisik atau dalam hal mental dan sang korban *bullying* tidak mampu membela atau tidak mampu mempertahankan dirinya (Wiyani, 2012). *Bullying* merupakan suatu tindakan atau perilaku agresif yang dilakukan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang-ulang terhadap orang lain. Di mana yang pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan sang korban. Perilaku *bullying* berdampak negative terhadap pelaku dan korban *bullying* (Olweus, 1999).

Berdasarkan hasil penelitian (Skrzypiec et al., 2012) bahwa perilaku *bullying* mengalami permasalahan, yaitu permasalahan perilaku abnormal, hiperaktif, dan pro-sosial ketika terlibat dalam proses interaksi social. Sedangkan korban *bullying* berdasarkan hasil penelitian (Dwipayanti & Indrawati, 2014) bahwa Anak (peserta didik) korban *bullying* cenderung mengalami gejala somatisasi lebih tinggi dibanding dengan anak (remaja) yang lain. Contoh gejala somatisasi yang dapat terjadi yaitu sakit kepala berulang, hingga sulit tidur. Bahkan dapat mengakibatkan korban penindasan menjadi takut untuk bersekolah dan mempengaruhi tingkat kehadiran atau absensi anak di sekolah.

Ada banyak faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* di kalangan remaja. salah satu faktor karakteristik perilaku *bullying* adalah secara emosional tidak matang, kebutuhan impulsif untuk mengontrol orang lain, dan kurang peduli terhadap orang lain (Rizki, 2011). Menurut (Sarwono 2010) bahwa remaja yang tidak matang secara emosi, dapat dilihat dari perilaku remaja yang cenderung impulsif, kurang kepedulian terhadap orang lain, dan rasa tanggung jawab kurang, serta mudah frustrasi.

Berdasarkan hasil penelitian (Rigby, 2011) bahwa sebagian pelaku *bullying* melakukan aksinya sebagai kompensasi kepercayaan diri yang rendah, tetapi juga banyak diantara pelaku *bullying* justru memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga timbul dorongan untuk selalu menindas dan menggenit anak/remaja yang lebih lemah. Selanjutnya hasil penelitian (Golmaryami et al., 2016) bahwa pelaku *bullying* disebabkan karena tidak pernah dididik untuk berempati terhadap orang lain, sehingga para pelaku *bullying* pada umumnya temperamental dan memiliki tingkat kontrol diri yang rendah sehingga melampiaskan kekesalan, dan kekecewaan terhadap suatu hal kepada orang lain atau korban.

Maraknya kasus-kasus *bullying* saat ini yang terjadi di sekolah sudah mengkhawatirkan. Salah satu kasus *bullying* seperti disiarkan liputan 6 SCTV pada tanggal 14 Oktober 2014, korban *bullying* dianiaya oleh teman sekelasnya. Uang jajan yang dibawanya sering diperas hingga terpaksa dibagikan kepada temannya. Pemerasan atau meminta uang dengan paksa ini terjadi hampir setiap hari, dan orangtua korban baru mengetahui setelah marak pemberitaan (Ali, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa para korban *bullying* enggan mengadukan apa yang dia alami kepada orang lain termasuk orangtua dan guru. Keengganan untuk menceritakan kejadian yang korban *bullying* alami disebabkan adanya kekhawatiran baik jangka pendek maupun jangka panjang. Korban beranggapan bahwa jika ia mengadukan apa yang dialami bisa memperparah tindakan *bullying* berikutnya (Soedjatmiko, dkk, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada pertengahan bulan Nopember 2019 kepada AZH guru Bimbingan dan Konseling di salah satu SMP Negeri Banjarmasin, bahwa di sekolah sebagian siswa biasa ikut memakan makanan temannya yang sedang makan atau meminum minuman teman yang sedang minum tanpa meminta ijin kepada temannya yang sedang makan atau minum. Selanjutnya menurut AZH perilaku siswa yang meminta tanpa ijin terlebih dahulu kepada yang empunya, seharusnya tidak boleh terjadi di segala tempat baik di sekolah maupun di tempat lain. Perilaku tersebut merupakan perilaku yang kurang sopan santun dan merugikan orang lain, sehingga perlu penanganan dan pencegahan.

Selanjutnya hasil wawancara dengan siswa korban *bullying* berinisial AFT pada tanggal 21 Nopember 2019, bahwa mengaku dimintai uang dengan paksa setiap hari oleh temannya sekelas, tanpa

diketahui oleh guru dan pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pemerasan terjadi pada remaja di sekolah, dan pihak sekolah tidak mengetahui kejadian tersebut. Perilaku *bullying* sering tidak terdeteksi oleh pihak sekolah. *Bullying* pemerasan ini merupakan kejadian diumpamakan seperti fenomena gunung es karena sedikit yang melaporkan (Malik, 2014). Berdasarkan fenomena tersebut menjadi daya tarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai gambaran karakteristik remaja pelaku dan korban *bullying* meminta uang dengan paksa (memalak).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif kualitatif. Pertimbangan pemilihan pendekatan ini adalah isi utama dalam memahami masalah ialah dengan mendalami fenomena secara menyeluruh terkait dengan karakteristik remaja pelaku dan korban *bullying*. Pada penelitian ini kehadiran peneliti adalah sebagai instrumen kunci, untuk mendapatkan gambaran secara komprehensif mengenai permasalahan yang dialami remaja pelaku dan korban *bullying* meminta uang dengan paksa (memalak) melalui pengumpulan dan pengkajian data yang mendalam (Bogdan & Biklen, 2007).

Sumber data berasal dari sumber utama, dan sumber penunjang. Sumber data utama yaitu subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah empat orang remaja (peserta didik) SMP Negeri "XX" Banjarmasin tahun ajaran genap 2019/2020, yang terdiri dari satu remaja pelaku (SSW), dan tiga remaja korban *bullying* meminta uang dengan paksa (memalak) yaitu AFT, AHA, dan MSD. Teknik pengambilan subjek didasarkan pada *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel/sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Kriteria subjek yang ditentukan adalah (1) remaja kisaran umur 13 – 17, remaja tersebut pelaku atau korban *bullying* meminta uang dengan paksa (memalak). Selanjutnya data penunjang yaitu data yang diperoleh dari orang yang mengetahui secara mendalam karakteristik remaja pelaku dan korban *bullying* meminta uang dengan paksa. Data penunjang dalam hal ini adalah Guru Bimbingan dan Konseling, dan teman sekelas subjek.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yaitu peneliti menggunakan partisipasi pasif. Partisipasi pasif yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan subyek penelitian, namun dalam hal ini peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Dokumentasi, menurut Sugiyono (2015) dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen berbentuk berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi, dan wawancara. Penelitian ini, menggunakan dokumen berupa catatan harian guru bimbingan dan konseling.

Uji keabsahan data. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2015) terdiri dari uji *credibility* (validitas internal), uji *transferability* (validitas eksternal), uji *dependability* (reliabilitas), dan uji *confirmability* (obyektivitas). Dalam penelitian ini guna menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik dan bahan referensi. Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data, dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama, dan dengan teknik yang berbeda.

Teknik analisa data, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data (Bogdan & Biklen dalam Moleong, 2017). Teknik Analisa terdiri dari mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan pola apa yang penting, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain. Aktivitas dalam analisis data, terdiri dari data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik remaja pelaku dan korban *bullying* meminta uang dengan paksa (memalak) dapat dilihat tabel. 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi SSW (laki-laki) pelaku meminta uang dengan paksa (memalak) yaitu keluarga. SSW dibesarkan dalam keluarga yang agresif dan kekerasan (jagoan). Ayah SSW terkenal jagoan dengan sebutan Boak di sekitar tempat tinggal keluarga SSW. Kakak laki-laki SSW terkenal jagoan di kalangan teman-temannya dengan sebutan Bonik. Paman (adik kandung ayah SSW) terkenal jagoan di luar daerah. SSW ingin meneruskan menjadi jagoan ingin berkuasa di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa SSW dibesarkan di lingkungan keluarga agresif dan jagoan. Keluarga adalah agen sosialisasi yang merupakan karakter pembentuk anak ke hal yang baik maupun hal yang buruk, dan terus menerus dari lahir hingga remaja.

Tabel 1 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Remaja Pelaku dan Korban *Bullying* memalak

No	Subjek	Jenis kelamin	Peran	Faktor yg mempengaruhi
1	SSW	Laki-laki	Pelaku	Keluarga, ekonomi, kepribadian, popularitas
2	AFT	Laki-laki	Korban	Kepribadian
3	AHA	Laki-laki	Korban	Kepribadian
4	MSD	Laki-laki	Korban	Kepribadian

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori belajar social Bandura (1997) bahwa anak belajar dari lingkungannya sehingga kemudian diproduksi dalam dinamika pribadi dan perilaku. Teori ini melihat secara seimbang unsur internal dan eksternal anak. Faktor internal berupa kepribadian dan perilaku dipandang sebagai faktor reaksi yang dinamis dalam berkembangnya perilaku *bullying*. Selain itu, lingkungan berupa keberadaan *significant others* yang SSW amati dan lihat secara tidak langsung dicerna dan reproduksi perilakunya sebagai dinamika modeling dalam proses pembelajaran perilaku.

Selanjutnya sesuai dengan teori tahapan psikososial oleh Erikson dalam (Santrock, 1998) remaja berada pada tahap perkembangan *ego identity vs identity confusion*. Tahap identitas merupakan tahap remaja mulai mencari jati diri. Apabila seseorang remaja dalam mencari jati diri berinteraksi atau bergaul dengan lingkungan yang baik, maka akan tercipta identitas yang baik, begitu juga sebaliknya apabila remaja berinteraksi atau bergaul dengan lingkungan kurang baik maka akan tercipta identitas yang kurang baik, sering juga terjadi penyimpangan identitas misalnya melakukan kekerasan seperti *bullying*, pemberontakan dan tindakan tercela lainnya (Depkes, 2010).

Ayah SSW tidak mempunyai penghasilan tetap, sedangkan ibu sebagai karyawan/pelayan salah satu toko minuman di Banjarmasin. Uang yang diberi oleh orangtua SSW tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. SSW untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari meminta uang dengan paksa kepada AFT, AHA, dan MSD. Ini menunjukkan bahwa keluarga SSW tergolong ekonomi rendah, atau dengan kata lain akibat tekanan ekonomi. Temuan penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Masrorah dkk (2016) bahwa latar belakang sosial dan ekonomi keluarga sang pelaku *bullying* secara umum memprihatinkan.

SSW meminta uang dengan paksa kepada AFT, AHA, dan MSD masing-masing Rp. 5.000,- sehari. Apabila tidak diberi uang SS mengancam. Apabila dengan ancaman tidak diberi uang juga, selanjutnya SSW menggeladahkan tas korban dan mengambil uang yang ada di dalam tas tersebut. Apabila SSW tidak mendapatkan uang maka jika sampai satu minggu korban di target harus menyerahkan uang sebesar Rp 20.000,-. Hal ini menunjukkan bahwa SSW (pelaku) memiliki kepribadian yang suka memaksakan kehendak sendiri, cenderung menguasai orang lain, serta hanya peduli dengan keinginan sendiri, tanpa memperdulikan orang lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Sarwono 2010) bahwa remaja yang tidak matang secara emosi, dapat dilihat dari perilaku remaja yang cenderung impulsif, kurang kepedulian terhadap orang lain, dan rasa tanggung jawab kurang, serta mudah frustrasi.

Uang hasil memalak digunakan untuk keperluan sehari-hari, dan membeli barang-barang yang diinginkan. Yaitu membeli pakaian seragam sekolah, membeli alat-alat olahraga putsal dan membayar/sewa tempat bermain putsal, mentraktir makanan atau minuman teman-teman (geng) SSW, serta mentraktir pacar. Hal ini menunjukkan bahwa SSW memiliki sifat ingin populer dan ingin dihargai dikalangan teman-teman geng. Ingin diakui oleh teman dan pacar sebagai orang yang mampu dan loyal. Temuan penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Zain dkk (2019) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi remaja melakukan *bullying* adalah adanya persaingan kekuatan atau popularitas antar teman sebaya (geng). Selain itu masa remaja merupakan masa dimana anak sedang mencari identitas diri, sehingga ada rasa ingin diakui dan berusaha menjadi penguasa yang ditakuti oleh siswa-siswa lainnya.

Sedangkan AFT (laki-laki), AHA (laki-laki), dan MSD (laki-laki) adalah korban *bullying*. AFT, AHA, dan MSD ketika dimintai uang oleh SSW korban bersikap pasif dan pasrah menerima, serta tidak berani menolak permintaan pelaku untuk memberi uang sebesar Rp. 5.000,- sehari. Meskipun uang yang diberikan tersebut adalah uang bekal untuk belanja di sekolah. Ketika SSW menggeladahkan isi tas dan mengambil uang yang sembunyikan di dalam tas sekolah. AE, atau AHA, dan atau MSD tidak berdaya untuk mencegah dan melawan untuk mempertahankan diri dari pelaku SSD. Bahkan apabila AFT, atau AHA, dan atau MSD tidak memberi uang selama seminggu. AFT, atau AHA, dan atau MSD di ancam dan diminta paksa untuk memberi/menyetor kepada SSW sebanyak Rp. 20.000,-. AFT, atau AHA, dan atau MSD tidak mau terjadi sesuatu yang lebih buruk menimpa mereka sehingga AFT, atau AHA, dan atau MSD berusaha memberi uang sesuai permintaan SSW.

Ini menunjukkan bahwa AFT, AHA, dan MSD karena faktor kepribadian sehingga menjadi korban *bullying* memalak, artinya memiliki pribadi yang pasif dan pasrah. Tidak memiliki kekuatan untuk menolak, tidak berdaya karena di ancam, serta tidak mau terjadi sesuatu yang lebih buruk. Temuan penelitian ini sesuai dengan dengan hasil penelitian (Soedjatmiko, dkk, 2013) bahwa korban *bullying* beranggapan bahwa jika ia mengadukan atau melaporkan ke orang lain apa yang dialami bisa memperparah tindakan *bullying* berikutnya.

Tabel 2. Konsep diri Remaja Pelaku dan Korban *Bullying* Memalak

No	Subjek	Konsep diri		
		Pandangan Terhadap diri sendiri	Pandangan terhadap Watak & Kepribadian	Pandangan terhadap Sikap yang ada pada diri
1	SSW (Pelaku)	Memaksa	Mengancam	Memiliki power
2	AFT (Korban)	Lemah	Terancam	Kecewa
3	AHA (Korban)	Penurut	Rendah dari oranglain	Tak berdaya
4	MSD (Korban)	Lemah	Terancam	Tak berdaya

Tabel 2 menunjukkan bahwa konsep diri SSW (Pelaku) yaitu memaksa meminta uang, tidak peduli dengan korban ketika tidak mempunyai uang. Bahkan apabila korban tidak memberi uang, SSW mentarget dengan cara merapil yaitu dikumpulkan selama seminggu harus menyerahkan uang sebesar Rp.20.000,-. SSW menganggap bahwa korban harus mau menuruti permintaan SSW, ini berarti SSW mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya (AE, AHA, dan MSD). SSW memiliki tabiat mengancam.

Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri SSW masuk kategori negatif yaitu mengancam orang lain tanpa memiliki tanpa rasa simpati dan empati. Temuan penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Aditya & Rusmawati (2018) bahwa Semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi siswa akan melakukan *bullying* demikian juga sebaliknya. selanjutnya didukung oleh hasil penelitian Agustina (2019) bahwa *bullying* terjadi di sekolah karena kurangnya empati pelaku *bullying*.

Sedangkan konsep diri korban *bullying* yaitu AFT memandang diri yang lemah, terancam dan kecewa. AHA memandang diri sebagai penurut, merasa rendah dari oranglain dan tak berdaya. MSD memandang diri sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya untuk menolak permintaan pelaku (SSW). Korban merasa terancam oleh SS karena bila tidak memberi uang korban selalu digeladahkan tas sekolahnya dan uangnya diambil. Ini menunjukkan bahwa AFT, AHA, dan MSD merasa sebagai pihak yang lemah dan terancam. Artinya konsep diri AFT, AHA, dan MSD masuk kategori negatif.

Temuan penelitian ini sesuai dengan Rogers dalam Corey (2017) membedakan konsep diri positif dan negative. Konsep diri positif adalah individu akan menerima keberadaan dirinya. Ia merasa dirinya berharga, disukai, dan diterima, menjadi dirinya sendiri, menerima kelebihan orang lain, serta terbuka. Sebaliknya konsep diri negative adalah individu akan memandang dirinya rendah, kurang bisa menerima dirinya, lebih tergantung dan terpengaruh oleh lingkungannya, sehingga merasa kekuatan yang lebih besar bersumber dari luar dirinya.

Tabel 3. Kemampuan Mengelola Emosi Remaja Pelaku dan Korban *Bullying* Memalak

No	Subjek	Mengelola Emosi
1	SSW (Pelaku)	Kasar, pemarah, berkelahi, memukul orang, mengancam, membolos, kurang disiplin, banyak bicara.
2	AFT (Korban)	Tenang, berperilaku sopan, taat terhadap peraturan, berteman baik dengan teman sekelas
3	AHA (Korban)	Pendiam, meyendiri, menggerutu, jarang masuk sekolah
4	MSD (Korban)	Tenang, sedikit bicara,berbicara dengan sopan, kadang tidak masuk sekolah

Berdasarkan tabel 3 kemampuan mengelola emosi SSW (Pelaku *bullying*) adalah kesehariannya sering berperilaku kasar, berbicara dengan guru dan kepala sekolah tidak sopan, berkelahi, memukul orang, membolos, dan berpakaian tidak rapi sehingga sering dipanggil ke ruangan bimbingan dan konseling. Selama tahun ajaran 2019/2020 Guru Bimbingan dan Konseling memanggil orangtua SSW ke sekolah sebanyak 3 kali. Diberi peringatan 1, peringatan II dan peringatan III. Diperingatan III SSW dan

orangtua SSW berjanji berusaha tidak mengulangi perbuatan yang melanggar tata tertib sekolah. Apabila melakukan akan dikeluarkan dari sekolah. Ini menunjukkan bahwa SSW masuk kategori rendah kemampuan mengontrol dan mengelola emosi. SSW selalu berulang melakukan perilaku kasar, sehingga merugikan orang lain dan bahkan merugikan dirinya sendiri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rizki, 2011) bahwa salah satu faktor karakteristik perilaku *bullying* adalah secara emosional tidak matang, kebutuhan impulsif untuk mengontrol orang lain, dan kurang peduli terhadap orang lain. selanjutnya menurut (Sarwono 2010) bahwa remaja yang tidak matang secara emosi, dapat dilihat dari perilaku remaja yang cenderung impulsif, kurang kepedulian terhadap orang lain, dan rasa tanggung jawab kurang, serta mudah frustrasi. Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya. Remaja yang matang emosinya mampu mempertahankan dan memahami emosi dirinya untuk diarahkan kepada tindakan-tindakan yang positif. Menghindari perilaku-perilaku negative yang merugikan orang lain, seperti meminta uang dengan paksa.

Sedangkan korban *bullying* AFT, kesehariannya tenang, berperilaku sopan dan santun kepada semua orang, dan berteman baik dengan teman sekelas. AHA adalah pendiam, menyendiri, menggerutu, jarang masuk sekolah. MSD kesehariannya tenang, sedikit bicara, berbicara dengan sopan, kadang tidak masuk sekolah. Ini menunjukkan bahwa AFT, AHA, dan MSD kategori cukup mampu mengelola emosi, tetap belajar walaupun kadang-kadang tidak masuk sekolah. Temuan penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Wardah (2019) bahwa korban *bullying* cukup mampu mengelola emosi, memilih focus belajar dan sekolah. Serta cukup mampu mengontrol diri dengan cara diam dan menenangkan diri sendiri dengan menyendiri. membatasi dampak-dampak *bullying* yang lebih merugikan.

Tabel 4. Keterbukaan diri Remaja Pelaku dan Korban *Bullying* Memalak

NO	Subjek	Keterbukaan diri		
		Komunikasi	Kontak mata	Memberitau
1	SSW (Pelaku)	Aktif banyak bicara, mendominasi lawan bicara, nada suara tinggi, dan kasar	Menantang,	Tidak memberi tau guru dan orangtua
2	AFT (Korban)	Pasif sedikit bicara, nada suara rendah, bicara sopan	Kontak mata	Tidak memberitau guru dan orangtua
3	AHA (Korban)	Pasif sedikit bicara, nada suara datar, bicara sopan	Menunduk, menghindar	Tidak memberitau guru dan orangtua
4	MSD (Korban)	Pasif kurang bicara, nada suara rendah, bicara sopan	Menunduk, kadang-kadang menghindar	Tidak memberitau orangtua, Memberi tau guru setelah sering di mintai uang.

Tabel 4 menunjukkan bahwa SSW (pelaku) adalah aktif banyak bicara, mendominasi lawan bicara kasar dan nada suara tinggi serta menantang. Sehingga SSW sering dipanggil ke ruangan guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling dan pihak sekolah tidak mengetahui bahwa SS melakukan juga meminta uang dengan paksa. SSW mengancam kepada korban agar tidak boleh memberi tau oranglain atau melaporkan terutama guru dan pihak sekolah. Ini menunjukkan bahwa SSW (pelaku) menutupi/tertutup terhadap orang lain termasuk guru bimbingan dan konseling dan pihak sekolah bahwa SSW meminta uang dengan paksa.

Korban (AFT) berkomunikasi tergolong pasif, sedikit bicara, nada suara rendah, tetapi bicara selalu sopan, melakukan kontak mata kepada lawan bicara, tidak memberitau guru dan orangtua. AHA berkomunikasi tergolong pasif, sedikit bicara, nada suara datar, bicara sopan, menunduk dan menghindar kontak mata kepada lawan bicara, tidak memberitau guru dan orangtua. MSD pasif, kurang bicara, nada suara rendah, bicara sopan, menunduk, dan kadang-kadang menghindar kontak mata dengan lawan bicara, serta tidak memberitau orangtua tetapi memberitau atau melaporkan kepada guru bimbingan dan konseling itu pun setelah sering dimintai uang. Hal ini menunjukkan bahwa AFT, AHA, dan MSD memiliki keterbukaan diri cenderung tertutup. Temuan penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Wardah (2019) bahwa korban *bullying* cenderung tertutup. selanjutnya didukung oleh hasil penelitian (Soedjadmiko dkk. 2013) bahwa pada umumnya para korban *bullying* enggan menceritakan yang mereka alami kepada orang lain termasuk guru. Keengganan melaporkan atau menceritakan kejadian yang korban

alami disebabkan adanya kekhawatiran, bahwa jika mengadukan apa yang dialami bisa memperparah tindakan *bullying* berikutnya.

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Faktor yang mempengaruhi remaja pelaku *bullying* meminta uang dengan paksa adalah keluarga, ekonomi, kepribadian, kepopuleran. Faktor yang mempengaruhi perilaku korban *bullying* meminta uang dengan paksa adalah kepribadian yaitu tidak memiliki kekuatan untuk menolak, tidak berdaya karena diancam, dan tidak mau terjadi sesuatu yang lebih buruk. Konsep diri remaja pelaku *bullying* meminta uang dengan paksa adalah menunjukkan negative yaitu mempersepsikan dirinya memiliki power kekuasaan. Sedangkan konsep diri remaja korban *bullying* adalah negative yaitu mempersepsi dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya untuk menolak memberi sesuai permintaan pelaku. Kemampuan mengelola emosi remaja pelaku *bullying* masuk kategori tidak mampu mengelola emosi, sehingga merugikan oranglain, dan merugikan diri sendiri, sedangkan remaja korban *bullying* masuk kategori cukup mampu mengelola emosi dengan baik. Keterbukaan diri remaja pelaku *bullying* cenderung tertutup untuk menutupi perilaku *bullying*, sedangkan remaja korban *bullying* cenderung tertutup sehingga menjadi korban *bullying*.

Adapun saran dari penelitian adaah: (1) Guru Bimbingan dan Konseling agar segera melakukan layanan responsive (konseling) kepada pelaku maupun korban *bullying* meminta uang dengan paksa (memalak). (2) Peneliti selanjutnya, perlu penelitian menggunakan metode kuantitatif dan pengembangan untuk mencegah maupun penanganan pelaku, dan korban *bullying*.

Daftar Rujukan

- Adtya, V. R., & Rusmawati, D., 2018. Hubungan Antara Konsep diri Dengan Intensi Bullying pada siswa SMAN 1 Purbalingga. *Jurnal Empati*. Vol 7 (03) 252-258
- Agustina, B. R., & Permana, I., 2019. Bullying di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa* Vol. 3. 237-246.
- Ali, A., 2014. Kasus Bullying Terjadi di SMAN 9 Tangerang. Diambil 16 Maret 2018. dari <https://www.liputan6.com/news/read/2091798/kasus-bullying-terjadi-di-sman-9-tangerang>
- Bandura, A., 1977. *Social Learning Theory*. New Jersey; Prentice-Hall, Inc.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. 2007. *Qualitative research for education, an introduction to theory and methods*. (5th ed) Allyn and Bacon, Inc.
- Corey, G., 2017. *Theory and Praactice of Counselint and Psychotherapy* (10th Edition). Boston, MA : Cengage Learning.
- Depkes, P. 2010. *Kesehatan Remaja. Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dwipayanti & Indrawati. 2014. Hubungan antara tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban *Bullying* pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 1, No.2, 1-9.
- Golmaryami, F. N., et al. 2016. The Social, Behavioral, and Emotional Correlates of Bullying and Victimization in A School-based Sample. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 44 (2) 381-391.
- Hurlock, E.B. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta Erlangga.
- Kusumasari, Hima., & Farida., 2019. Fenomena Bullying di Sekolah. *Pedagogia. Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 17 No. 1. 55-66.
- Malik. A. 2014. *Forom Indonesia: Stop Bullying*. Indonsia. Metro FV.
- Masruroh, N., Mufidah, C., & Rizky, I. A., 2016. Pengalaman Bullying Berdasarkan Perspektif Pelaku, Korban dan Saksi Mata Pelajar SMP "X" Kota Batu. *ejournal, umm.ac.id/index.php/keperawatan/issuc/view*. Vol 7 (02) 109-117.
- Moleong. L.J., 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Olweus, D. 2009. *Sweden. The nature of school bullying: A cross-national perspective*. London & New York: Routledge.

- Rigby, M. I., 2011. What Can Schools Do About Cases of Bullying? *Pastoral Care in Education*, 29 (4) 273-285
- Rizki, M. I., 2011. Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Kecenderungan Perilaku Self Injury Pada Remaja. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi.
- Santrock, J. W., 1998. *Adolescence*, ed:7. USA: McGraw-Hill Companies Inc.
- Sarwono, S. W. 2010. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Press.
- Skrzypiec. G.K., Slee. P. T., Askill-Wiliams.H., & Lawson, M. J. 2012. Associations between types of involvement in bullying, friendships and mental health status Emotional and Behavioral Difficulties. 17 (3-4) 259-272.
- Soedjatmiko, dkk., 2013. Gambaran Bullying dan Hubungan dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar.fakultas Kedokteran Universitas Indonesia: *Sari Pediatri*.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: alfabeta
- Wardah, A., 2020. Keterbukaan Diri dan Regulasi Emosi Peserta didik SMP Korban Bullying. Indonesia *Journal of Learning Education and Counseling*. Vol, No.2. 183-192.
- Wiyani, N.A.,2012. *Save Our Children from School bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media'
- Zain. E. Z., Humaedi. S., & Budiarti. M. S., 2019. Fenomena Bullying Siswa: Studi tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 1 Painan, Sumatera Barat. Ijtimaiyya. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*.
- Zakiah. e. Z., Humaedi, S., & Santoso, M.B.,2017. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM Unpad*, 4. 324-330.